



## Integrating Local Wisdom and English Language Development in Sustainable Tourism Context

Wahyudi<sup>1</sup>, Abdul Majid Junaidi<sup>2</sup>, Mashur<sup>3</sup>, Ari Saputra<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Gunung Rinjani, Indonesia

E-mail: [fkupgr81@gmail.com](mailto:fkupgr81@gmail.com)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b> Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-22</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Local Wisdom;</i> <i>English Language;</i> <i>Sustainable Tourism;</i> <i>Tetebatu;</i> <i>CLIL.</i></p>	<p>This study aims to identify various forms of local wisdom in Tetebatu Tourism Village, East Lombok, and to analyze the development of English language use in supporting sustainable tourism. A descriptive qualitative method was applied through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's (2014) interactive model, consisting of data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal four main points: (1) Tetebatu's local wisdom, such as <i>peresean</i>, <i>nyongkolan</i>, and <i>gendang beleq</i> arts, remains well preserved as both cultural identity and tourism attraction; (2) English proficiency among local communities is still limited but gradually developing through daily interaction with foreign visitors; (3) integrating local cultural content into English learning through the CLIL (Content and Language Integrated Learning) approach shows strong potential to enhance motivation and intercultural competence; and (4) the synergy between local government, <i>pokdarwis</i> (tourism awareness groups), teachers, and youth is crucial in promoting culture- and language-based tourism. Therefore, the integration of local wisdom and English competence represents a strategic model for building sustainable and globally competitive tourism villages rooted in local cultural identity.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-22</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Kearifan Lokal;</i> <i>Bahasa Inggris;</i> <i>Pariwisata Berkelanjutan;</i> <i>Tetebatu;</i> <i>CLIL.</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Wisata Tetebatu, Lombok Timur, serta menganalisis perkembangan penggunaan bahasa Inggris dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama: (1) kearifan lokal Tetebatu, seperti <i>peresean</i>, <i>nyongkolan</i>, dan seni <i>gendang beleq</i>, masih lestari dan berfungsi sebagai identitas budaya sekaligus daya tarik wisata; (2) kemampuan bahasa Inggris masyarakat masih terbatas, namun berkembang secara situasional melalui interaksi langsung dengan wisatawan; (3) terdapat potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis CLIL (Content and Language Integrated Learning); dan (4) sinergi antara pemerintah desa, <i>pokdarwis</i>, guru, dan pemuda menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan bahasa. Dengan demikian, integrasi antara kearifan lokal dan kompetensi bahasa Inggris menjadi strategi kunci dalam mewujudkan desa wisata berkelanjutan yang berdaya saing global namun tetap berakar pada identitas budaya lokal.</p>

### I. PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam kerangka ini, kearifan lokal memiliki peran penting sebagai sumber nilai dan identitas yang membedakan satu destinasi dari yang lain. Geertz (1983) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan dan makna yang terbentuk dari interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Sementara itu, Sartini (2004) menekankan

bahwa kearifan lokal mencakup nilai, etika, kepercayaan, dan praktik sosial yang diwariskan lintas generasi untuk menjaga harmoni kehidupan. Dalam konteks pariwisata, nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, tetapi juga sebagai daya tarik budaya yang autentik bagi wisatawan (Rahmawati, 2021).

Menurut Nuryanti (1993), desa wisata yang berorientasi pada kearifan lokal menawarkan pengalaman otentik melalui keterlibatan langsung wisatawan dengan masyarakat setempat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep

pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang dikemukakan oleh Suansri (2003), di mana masyarakat bukan sekadar objek wisata, melainkan subjek utama dalam pengelolaan dan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, pelibatan masyarakat dalam pelestarian nilai-nilai budaya merupakan inti dari keberlanjutan pariwisata.

Namun demikian, di tengah semakin kuatnya arus globalisasi, penguasaan bahasa Inggris menjadi kebutuhan yang tidak terhindarkan dalam memperkuat daya saing pariwisata. Sebagai *lingua franca* dunia, bahasa Inggris memungkinkan masyarakat lokal untuk memperkenalkan budaya dan produk wisata mereka kepada audiens global (Crystal, 2003). Richards (2015) menjelaskan bahwa kompetensi bahasa Inggris dalam sektor pariwisata meliputi kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis yang berfungsi untuk melayani wisatawan, mempromosikan destinasi, dan membangun hubungan antarbudaya.

Dalam praktiknya, banyak komunitas wisata di daerah masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan bahasa Inggris, terutama dalam menjelaskan makna filosofis dari kearifan lokal mereka. Hal ini menyebabkan pesan budaya sering kali tidak tersampaikan dengan baik kepada wisatawan asing. Padahal, menurut Hall (1976), komunikasi antarbudaya yang efektif memerlukan pemahaman terhadap konteks budaya pengirim dan penerima pesan. Bahasa dan budaya saling terkait erat—bahasa menjadi media penyampai makna budaya, sementara budaya memberi konteks bagi penggunaan bahasa (Kramsch, 1998).

Integrasi antara kearifan lokal dan pengembangan bahasa Inggris menjadi strategi penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Supriatna (2016) menegaskan bahwa model pembelajaran *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) efektif digunakan untuk menggabungkan pembelajaran bahasa dengan konten budaya lokal. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari bahasa secara struktural, tetapi juga menginternalisasi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pariwisata, CLIL dapat diterapkan melalui kegiatan berbasis praktik seperti simulasi pemanduan wisata, penjelasan tradisi lokal, atau penyusunan materi promosi dwibahasa.

Sejalan dengan itu, Hadiwijoyo (2012) menambahkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata ditentukan oleh keterpaduan

antara potensi budaya, kapasitas sumber daya manusia, dan strategi komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, integrasi antara kearifan lokal dan kemampuan bahasa Inggris tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kompetensi komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dan pelestarian identitas budaya.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi berbagai bentuk kearifan lokal yang berpotensi mendukung pariwisata berkelanjutan, dan (2) menganalisis pengembangan bahasa Inggris masyarakat dalam konteks pelestarian budaya serta interaksi antarbudaya. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan pariwisata dalam perspektif linguistik terapan. Secara praktis, hasilnya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pelaku pariwisata dalam merancang pelatihan bahasa berbasis budaya lokal untuk dapat memperkuat pariwisata berkelanjutan yang berkarakter, kompetitif, dan beretika.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena integrasi kearifan lokal dan pengembangan bahasa Inggris dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menafsirkan makna dan nilai sosial budaya di balik perilaku, bahasa, dan praktik masyarakat secara alamiah (Creswell & Poth, 2018).

### 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap masyarakat, pelaku pariwisata, guru bahasa Inggris, dan anggota *pokdarwis* (kelompok sadar wisata) yang terlibat dalam aktivitas pariwisata dan pelestarian budaya lokal. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman langsung dalam pengelolaan kegiatan wisata berbasis budaya, (2) berinteraksi dengan wisatawan asing, dan (3) memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti catatan desa

wisata, brosur pariwisata, foto kegiatan budaya, artikel, laporan pemerintah, serta literatur yang relevan dengan integrasi bahasa dan budaya dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Sumber sekunder ini digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data primer yang diperoleh di lapangan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilaksanakan secara terpadu:

1. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat seperti pertunjukan budaya, kegiatan kepariwisataan, dan interaksi antara pemandu lokal dengan wisatawan. Observasi ini bertujuan memahami konteks sosial dan penggunaan bahasa dalam situasi alami.
2. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh pandangan, pengalaman, serta interpretasi informan mengenai praktik pelestarian budaya dan penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan pariwisata.
3. Dokumentasi meliputi pengumpulan data tertulis, rekaman audio-visual, foto, dan brosur yang merepresentasikan integrasi antara kearifan lokal dan komunikasi dalam bahasa Inggris.

Ketiga teknik ini digunakan secara saling melengkapi (*triangulasi metode*) agar data yang diperoleh bersifat akurat, kaya makna, dan kontekstual (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

## 3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*) yang berperan aktif dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data (Creswell & Poth, 2018). Peneliti menentukan fokus penelitian, memilih informan, serta memverifikasi keabsahan temuan di lapangan. Selain itu, digunakan beberapa instrumen bantu, antara lain:

- a) Pedoman wawancara, berisi daftar pertanyaan terbuka untuk menggali data secara mendalam.
- b) Lembar observasi, digunakan untuk mencatat perilaku, percakapan, dan situasi komunikasi yang relevan.
- c) Alat perekam suara dan kamera, untuk

mendokumentasikan data secara objektif.

- d) Catatan lapangan (*field notes*), berfungsi merekam refleksi, interpretasi awal, dan konteks sosial dari data yang diamati.

## 4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan menggunakan prinsip *trustworthiness* dari Lincoln dan Guba (1985), yang mencakup empat kriteria utama:

- a) Kredibilitas (*Credibility*) - dilakukan melalui *triangulasi sumber dan metode*, *member checking* (konfirmasi data kepada informan), serta keterlibatan peneliti yang cukup lama di lapangan.
- b) Transferabilitas (*Transferability*) - dicapai dengan memberikan deskripsi kontekstual secara rinci sehingga hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks serupa.
- c) Dependabilitas (*Dependability*) - dijaga dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dan transparan.
- d) Konfirmabilitas (*Confirmability*) - dilakukan melalui diskusi sejawat (*peer debriefing*) dan *audit trail* untuk memastikan objektivitas serta menghindari bias peneliti.

Dengan penerapan empat kriteria tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat keabsahan tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan empat temuan utama yang menggambarkan hubungan erat antara kearifan lokal, kemampuan berbahasa Inggris, dan keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaku wisata, guru bahasa Inggris, serta masyarakat lokal yang aktif dalam kegiatan pariwisata.

#### 1. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah penelitian masih mempertahankan berbagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai identitas budaya sekaligus daya tarik wisata. Bentuk-bentuk tersebut mencakup:

- a) Kesenian tradisional, seperti *peresean* (pertarungan simbolik antar pria), *nyongkolan* (prosesi pernikahan adat), dan *gendang beleq* (musik tradisional),

yang menjadi ikon dalam kegiatan pariwisata budaya.

- b) Tradisi sosial dan keagamaan, seperti *gotong royong*, *begibung* (makan bersama), dan *ngayu-ayu* (ritual ucapan syukur panen), yang mencerminkan nilai solidaritas, harmoni, dan spiritualitas masyarakat.
- c) Sistem nilai dan etika lokal, seperti konsep *mapan* (tata krama) dan *ajining diri* (harga diri melalui perilaku baik), yang mengatur hubungan sosial dan menjadi pedoman moral dalam melayani wisatawan.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial dalam membangun pariwisata berkelanjutan (Koentjaraningrat, 2009; Geertz, 1983). Masyarakat menyadari bahwa melestarikan tradisi lokal dapat memperkuat identitas budaya sekaligus menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman otentik.

## 2. Perkembangan Penggunaan Bahasa Inggris

Temuan kedua menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris masyarakat lokal masih tergolong dasar, namun mengalami perkembangan signifikan melalui interaksi langsung dengan wisatawan asing. Sebagian besar informan tidak memperoleh pembelajaran formal, melainkan belajar secara mandiri melalui praktik komunikasi sehari-hari. Bentuk perkembangan ini tampak pada:

- a) Penggunaan ungkapan fungsional sederhana, seperti *"Welcome to our village"*, *"Let me show you around"*, atau *"This is traditional food"*.
- b) Adaptasi kosakata pariwisata, seperti *homestay*, *traditional dance*, *local ceremony*, dan *handicraft*.
- c) Kesadaran terhadap etika berkomunikasi antarbudaya, seperti berbicara sopan, menggunakan sapaan ramah, dan menghormati perbedaan.

Guru bahasa Inggris lokal dan anggota *pokdarwis* berperan sebagai fasilitator informal yang membantu masyarakat meningkatkan kemampuan komunikasi melalui praktik langsung, bukan melalui pembelajaran berbasis kelas. Temuan ini memperkuat pandangan Richards (2015) bahwa pembelajaran bahasa yang

kontekstual—terutama di lingkungan pariwisata—lebih efektif meningkatkan kompetensi komunikatif dibandingkan metode tradisional berbasis tata bahasa.

## 3. Integrasi Kearifan Lokal dan Pengembangan Bahasa Inggris

Integrasi antara kearifan lokal dan bahasa Inggris tercermin dalam berbagai kegiatan pariwisata, seperti:

- a) Pelatihan pemandu wisata lokal, yang menggunakan materi tentang sejarah, budaya, dan adat istiadat setempat sebagai konten pembelajaran bahasa Inggris.
- b) Pembuatan brosur dan papan informasi dwibahasa, yang menjelaskan makna tradisi dan objek wisata dalam bahasa Inggris dan Indonesia.
- c) Kegiatan pembelajaran berbasis CLIL (Content and Language Integrated Learning), di mana peserta mempelajari bahasa Inggris melalui topik-topik budaya lokal seperti upacara adat, tarian, atau kuliner tradisional.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap budaya mereka sendiri. Sejalan dengan Supriatna (2016), integrasi bahasa dan budaya dalam konteks pendidikan pariwisata memungkinkan pembelajar memahami makna sosial di balik struktur linguistik.

## 4. Dampak terhadap Penguatan Pariwisata Berkelanjutan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi antara bahasa dan budaya memiliki dampak positif terhadap keberlanjutan pariwisata. Dampak tersebut meliputi:

- a) Peningkatan daya saing wisata budaya, karena wisatawan memperoleh pengalaman yang lebih autentik melalui interaksi langsung dengan masyarakat lokal.
- b) Pemberdayaan masyarakat, melalui peningkatan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan peluang ekonomi berbasis pariwisata.
- c) Pelestarian nilai budaya, karena masyarakat semakin menyadari

pentingnya menjaga tradisi lokal sebagai aset identitas dan kebanggaan kolektif.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dan pengembangan bahasa Inggris berperan sebagai model pembangunan sosial budaya yang mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan—yakni *people-centered, culturally grounded, and environmentally responsible* (Nuryanti, 1993; Hadiwijoyo, 2012).

## B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan identitas budaya dan menjadi daya tarik penting dalam pariwisata berkelanjutan. Nilai-nilai lokal seperti *peresean, nyongkolan, begibung, dan gendang beleq* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan pandangan hidup masyarakat tentang kebersamaan, penghormatan, dan harmoni dengan alam. Pandangan ini sejalan dengan Geertz (1983) yang memaknai kebudayaan sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol dan tindakan sosial. Sementara itu, Sartini (2004) menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan kolektif yang diwariskan untuk mengatur kehidupan masyarakat secara harmonis. Dalam konteks pariwisata, nilai-nilai ini tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dikembangkan menjadi identitas yang membedakan suatu destinasi dari lainnya.

Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya membuktikan konsep *community-based tourism* yang dikemukakan oleh Nuryanti (1993), bahwa pariwisata yang berkelanjutan hanya dapat tumbuh jika masyarakat menjadi subjek utama dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga melakukan adaptasi agar sesuai dengan konteks pariwisata modern tanpa menghilangkan nilai dasarnya. Proses ini menunjukkan bentuk dinamika budaya yang sehat, di mana tradisi lokal tidak tergerus modernisasi, melainkan menjadi bagian dari inovasi sosial dan ekonomi kreatif.

Dalam aspek kebahasaan, penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan bahasa Inggris masyarakat berkembang secara alami melalui interaksi langsung dengan wisatawan. Bahasa digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media

representasi budaya. Kramsch (1998) menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai “a symbol of cultural identity,” di mana melalui bahasa seseorang mengekspresikan nilai, norma, dan cara berpikir budayanya. Ketika masyarakat lokal menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan tradisi seperti *nyongkolan* atau *begibung*, mereka tidak sekadar menerjemahkan istilah, tetapi juga menafsirkan makna budaya kepada audiens global.

Fenomena ini memperkuat pandangan Hall (1976) tentang pentingnya konteks budaya dalam komunikasi antarbudaya. Bahasa yang digunakan dalam interaksi pariwisata selalu berhubungan dengan nilai dan norma sosial yang melatarbelakangi pesan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan bahasa Inggris masyarakat tidak hanya menunjukkan kemajuan linguistik, tetapi juga peningkatan kesadaran lintas budaya dan kemampuan representasi identitas lokal di hadapan dunia internasional.

Integrasi antara kearifan lokal dan bahasa Inggris tampak jelas dalam kegiatan pelatihan, pembuatan brosur dwibahasa, serta pembelajaran berbasis CLIL (*Content and Language Integrated Learning*). Melalui pendekatan ini, masyarakat belajar bahasa Inggris dengan menggunakan konten budaya mereka sendiri, seperti menjelaskan ritual, seni, atau kuliner tradisional. Hal ini sejalan dengan pandangan Supriatna (2016) yang menyatakan bahwa CLIL mampu mengembangkan kompetensi bahasa sekaligus memperkuat pemahaman budaya lokal. Dengan menghadirkan bahasa dalam konteks yang bermakna, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Pendekatan ini juga mendukung gagasan Richards (2015) bahwa pembelajaran bahasa yang berbasis pengalaman nyata akan menghasilkan kemampuan komunikasi yang lebih alami dibandingkan metode berbasis tata bahasa formal. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi bahasa dan budaya menciptakan pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan berorientasi pada pemberdayaan.

Lebih jauh, integrasi antara kearifan lokal dan kemampuan bahasa Inggris memberikan

dampak positif terhadap keberlanjutan pariwisata. Peningkatan kemampuan komunikasi memperkuat kepercayaan diri masyarakat untuk berinteraksi dengan wisatawan, membuka peluang ekonomi baru, dan memperluas jejaring sosial antarbudaya. Selain itu, kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal semakin meningkat, karena masyarakat melihat nilai ekonomi dan moral dari tradisi yang mereka miliki. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hadiwijoyo (2012) bahwa pengembangan desa wisata yang berhasil bergantung pada sinergi antara potensi budaya, kapasitas sumber daya manusia, dan juga strategi komunikasi antarbudaya.

Integrasi bahasa dan budaya juga memperkuat konsep *cultural resilience*, yaitu kemampuan masyarakat menjaga identitas di tengah arus globalisasi. Ketika masyarakat belajar bahasa Inggris melalui budaya mereka sendiri, mereka tidak kehilangan jati diri, tetapi justru memperluas ruang eksistensi budaya di ranah internasional. Sejalan dengan prinsip UNESCO (2020) tentang *Culture for Sustainable Development*, hasil penelitian ini membuktikan bahwa keberlanjutan sejati hanya dapat dicapai ketika pembangunan ekonomi dan pendidikan berbasis pada budaya lokal.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kearifan lokal dan penguasaan bahasa Inggris merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kearifan lokal memberikan isi dan makna, sementara bahasa Inggris berfungsi sebagai alat komunikasi global yang menjembatani nilai-nilai budaya kepada dunia. Integrasi keduanya menciptakan model pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pada pelestarian identitas, penguatan kapasitas masyarakat, dan promosi keberagaman budaya di tingkat global.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara kearifan lokal dan pengembangan bahasa Inggris memiliki peran penting dalam membangun pariwisata berkelanjutan yang berakar pada identitas budaya masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan nilai dan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai sumber daya sosial

yang memperkuat karakter dan daya tarik wisata budaya. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan harmoni dengan alam menjadi landasan bagi praktik pariwisata yang humanis dan inklusif.

Sementara itu, kemampuan bahasa Inggris masyarakat berkembang secara alami melalui interaksi langsung dengan wisatawan, yang kemudian mendorong peningkatan keterampilan komunikasi, kesadaran lintas budaya, dan rasa percaya diri. Ketika kedua aspek ini dipadukan, muncul bentuk pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pelestarian budaya sekaligus peningkatan kompetensi global.

Integrasi antara kearifan lokal dan bahasa Inggris melalui pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) terbukti efektif dalam menumbuhkan pembelajaran kontekstual dan komunikatif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan linguistik, tetapi juga menegaskan posisi budaya lokal sebagai konten utama pembelajaran. Dengan demikian, kolaborasi antara bahasa dan budaya menjadi pilar utama bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, kompetitif, dan berkarakter.

Ini menyimpulkan bahwa penggunaan *grammar* dalam percakapan sehari-hari pada film *Zootopia* (2016) mencerminkan praktik komunikasi yang kontekstual, sosial, dan ideologis. Pertama, *grammar* digunakan secara fleksibel melalui bentuk *spoken grammar* seperti *gonna*, *wanna*, *ain't*, elipsis, dan *tag questions* yang meniru komunikasi alami penutur asli bahasa Inggris. Kedua, variasi struktur *grammar* berfungsi sebagai representasi identitas dan relasi sosial antar tokoh; Judy Hopps menggunakan bentuk formal dan langsung untuk menunjukkan profesionalisme, sedangkan Nick Wilde memakai bentuk informal untuk menandai sikap santai dan cerdas. Ketiga, pilihan *grammar* juga merefleksikan nilai sosial dan ideologis seperti kesetaraan, keberagaman, dan solidaritas antarspesies.

Dengan demikian, *grammar* dalam *Zootopia* tidak hanya berfungsi sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mengonstruksi makna, identitas, dan nilai budaya dalam konteks media populer.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar lembaga pendidikan dan pemerintah daerah mengembangkan program pembelaja-

ran bahasa Inggris berbasis budaya lokal. Program tersebut dapat diwujudkan melalui pelatihan pemandu wisata, kegiatan pembelajaran kontekstual, serta penyusunan materi promosi pariwisata dalam dua bahasa. Pembelajaran yang menempatkan budaya lokal sebagai konten utama diharapkan mampu memperkuat identitas masyarakat sekaligus meningkatkan daya saing di tingkat global.

Bagi pelaku pariwisata dan komunitas masyarakat, pelestarian kearifan lokal hendaknya dilakukan secara partisipatif, dengan memadukan nilai tradisional dan inovasi modern tanpa menghilangkan esensi budaya. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan kebijakan yang berkelanjutan, termasuk fasilitasi pelatihan, pendampingan bahasa, dan promosi pariwisata berbasis komunitas.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian ini diperluas dengan pendekatan multimodal, seperti analisis media digital, narasi visual, dan promosi daring berbasis budaya. Kajian lintas disiplin yang menghubungkan bahasa, budaya, dan teknologi akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana kearifan lokal dapat terus hidup dan beradaptasi di tengah dinamika globalisasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Rahmawati, R. (2024). *Infrastruktur material pada kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan hutan di Desa Pa'au*. Jurnal Sains Sosial. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jss/article/view/9369> PPJP ULM
- Abd Hannan & Rahmawati, F. (2020). *Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Berkelanjutan melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal*. ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial, 2(1). DOI: 10.19105/ejpis.v1i2.3184 [ResearchGate](https://www.researchgate.net/publication/354111111)
- Arini, D. N. (2018). *Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris di kota Banjarmasin*. Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13(2). (Tersedia sebagai artikel online) [Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran](https://doi.org/10.24054/jurnal.kajianpendidikan.dan.pengajaran.v13i2.18)
- Syahrin, S. (2021). *Pengembangan kearifan lokal sebagai basis pemberdayaan masyarakat*. Jurnal Lisani. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/download/1434/1097/4984> Journal of FIB UHO
- Utami, I. (tahun tidak spesifik). Ada profil Utami sebagai peneliti di Google Scholar terkait "Teori konstruktivisme dan teori sosiokultural: Aplikasi dalam pengajaran bahasa Inggris." (Ini bukan artikel spesifik, tetapi sebagai referensi latar) [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Nisa, H. (2024). *Pengembangan Desain Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Direct Method Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Citra Tauhid. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/13213> Unida Journal
- Istiawati, N. F. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. Cendekia Journal. <https://cendekia.soloclcs.org/index.php/cendekia/article/download/78/84/155>